

Pelatihan Internalisasi Nilai Aswaja Berbasis *Storytelling* Digital pada Forum Makesta Ippnu dan Ippnu di Kampus Iiknu

Training On The Internalization Of Aswaja Values Via Digital Storytelling At The Ippnu And Ippnu Makesta Forum, Iiknu Tuban Campus

Rr. Kusuma Dwi Nur Ma'rifati^{1*}, Sani Latifatul Khilmina², Lilatul Izati³, Imam Supriyadi⁴
Isnawati Nur Afifah Latif⁵, Ninik Hidayati⁶

¹⁻⁶Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

²Pendidikan Agama Islam, Institut Nahdlatul Ulama Tuban

Email: kusumanur69@gmail.com¹, sanilatifatulkhilmina@gmail.com², lailatulizaatidosen@gmail.com³,
imamsupriyadiinutuban@gmail.com⁴, Hidayatininik@gmail.com⁵, isnawatinurafifahlatif@gmail.com⁶

*Penulis korespondensi: kusumanur69@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Diterima: 16 Juni 2026;

Direvisi: 28 Juli 2026;

Diterima: 11 Agustus 2026;

Terbit: 18 Agustus 2026

Keywords: Aswaja Values; Cadre Development; Digital Literacy; Digital Storytelling; IPNU-IPPNU

Abstract: Digital technology has transformed how young people learn, communicate, and access religious information, creating opportunities and challenges for internalizing moderate Islamic values. This community service program aimed to strengthen Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values and improve digital literacy among IPNU and IPPNU cadres through digital storytelling training at the MAKESTA Forum of IIKNU Tuban Campus. The program used an Asset Based Community Development (ABCD) approach through five stages: Define, Discovery, Dream, Design, and Destiny. Participants were purposively selected from MAKESTA participants as novice cadres with potential in organizational experience, communication, creativity, and digital media use. Data were collected through observation, interviews, group discussions, documentation, pre-tests, post-tests, and evaluation of digital storytelling products. Results showed improved understanding of Aswaja values, particularly tawassuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal. Participants also improved their abilities to develop messages, construct narratives, produce creative digital content, and communicate moderate Islamic values. The program produced educational videos, social media content, and visual narratives, supporting innovative kaderization and developing creative, adaptive, and responsible digital da'wah agents.

Abstrak

Teknologi digital telah mengubah cara generasi muda belajar, berkomunikasi, dan mengakses informasi keagamaan, sekaligus menciptakan peluang dan tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dan meningkatkan literasi digital kader IPNU dan IPPNU melalui pelatihan digital storytelling pada Forum MAKESTA Kampus IIKNU Tuban. Program menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui lima tahap, yaitu Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Peserta dipilih secara purposif dari peserta MAKESTA sebagai kader pemula yang memiliki potensi dalam pengalaman organisasi, komunikasi, kreativitas, dan penggunaan media digital. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, dokumentasi, pre-test, post-test, dan evaluasi produk digital storytelling. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman nilai Aswaja, khususnya tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Peserta juga meningkatkan kemampuan mengembangkan pesan, menyusun narasi, menghasilkan konten digital kreatif, serta mengomunikasikan nilai Islam moderat. Program menghasilkan video edukatif, konten media sosial, dan narasi visual yang mendukung kaderisasi inovatif serta pengembangan agen dakwah digital yang kreatif, adaptif, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Aswaja; Pengembangan Kader; Literasi Digital; IPNU-IPPNU; Storytelling Digital.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, pembelajaran, dan pembentukan nilai pada generasi muda. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang penyebaran informasi, pembentukan sikap, dan identitas. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi organisasi kepelajaran dan keagamaan dalam melaksanakan kaderisasi yang relevan dengan karakter generasi digital. Kader tidak cukup hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga perlu mampu mengaktualisasikan dan mengkomunikasikannya melalui media digital.

Salah satu nilai yang penting diperkuat adalah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyyah yang mencakup *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif. Internalisasi nilai tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi merupakan proses penanaman dan penghayatan agar nilai tersebut tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari, termasuk dalam berkomunikasi di ruang digital.

Dalam konteks Nahdlatul Ulama, IPNU dan IPPNU memiliki posisi strategis sebagai wadah pembinaan generasi muda. Salah satu tahapan awal kaderisasi adalah Masa Kesetiaan Anggota (Makesta) yang berperan dalam pengenalan organisasi, pembentukan karakter, serta penanaman nilai dan ideologi kader. Peserta Makesta yang didominasi generasi muda memiliki kedekatan dengan teknologi dan media sosial, tetapi penggunaan teknologi belum selalu diiringi kemampuan literasi digital yang kritis, produktif, dan berbasis nilai. Di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan tantangan berupa disinformasi, intoleransi, ujaran kebencian, dan narasi keagamaan yang tidak moderat (Puspitasari dkk., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan kaderisasi yang mampu mengintegrasikan penguatan nilai Aswaja dengan keterampilan digital. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *digital storytelling*, yaitu penyampaian pesan melalui perpaduan narasi dengan unsur digital seperti teks, gambar, audio, dan video (Puspitasari dkk., 2025). Pendekatan ini memungkinkan nilai keagamaan dikemas dalam cerita yang lebih kontekstual, kreatif, dan dekat dengan pengalaman generasi muda. Selain meningkatkan keterampilan komunikasi dan kreativitas, *digital storytelling* juga dapat mendorong peserta untuk memahami, merefleksikan, dan mengaktualisasikan nilai yang dipelajari.

Penerapan *digital storytelling* dalam internalisasi nilai Aswaja memberikan ruang bagi peserta untuk mengubah nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* menjadi pesan digital yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi isu, menyusun gagasan, membangun narasi, dan menghasilkan konten digital yang edukatif. Dengan demikian, pendekatan ini dapat mendukung pembentukan kader yang mampu menjadi pengguna sekaligus kreator konten keagamaan yang moderat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa Pelatihan Internalisasi Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah melalui Storytelling Digital pada Forum Makesta IPNU dan IPPNU di Kampus IIKNU Tuban. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai Aswaja sekaligus meningkatkan kompetensi literasi digital peserta melalui praktik penyusunan dan produksi *digital storytelling*. Melalui kegiatan tersebut, peserta diharapkan mampu mengaktualisasikan nilai Aswaja dalam bentuk konten digital yang kreatif, komunikatif, moderat, dan sesuai dengan karakter generasi muda.

Dengan demikian, integrasi nilai Aswaja dan *digital storytelling* diharapkan menjadi salah satu inovasi dalam kaderisasi IPNU dan IPPNU. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat landasan ideologis kader, tetapi juga membangun kemampuan komunikasi digital sehingga kader dapat berperan aktif dalam menyebarkan pesan keislaman yang moderat, toleran, dan inklusif di ruang publik digital.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang menempatkan aset, potensi, pengalaman, dan keterampilan kelompok sasaran sebagai dasar pemberdayaan. Pendekatan ini dipilih karena peserta Forum Masa Kesetiaan Anggota (Makesta) IPNU dan IPPNU di Kampus IIKNU Tuban memiliki potensi berupa pemahaman awal terhadap nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), pengalaman berorganisasi, kemampuan komunikasi, kreativitas, serta kedekatan dengan teknologi digital. Potensi tersebut dikembangkan melalui pelatihan digital storytelling sebagai media internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Aswaja. Subjek kegiatan dipilih secara purposif, yaitu peserta Makesta sebagai kader pemula yang berada pada tahap pembentukan karakter dan pemahaman ideologis. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peserta dalam proses

penggalan potensi, penyusunan gagasan, produksi konten, dan refleksi.

Pelaksanaan PkM mengacu pada lima tahapan ABCD, yaitu Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Tahap Define dilakukan dengan menentukan fokus kegiatan berdasarkan kebutuhan peserta, yaitu penguatan internalisasi nilai Aswaja dan literasi digital melalui digital storytelling. Tahap Discovery dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi untuk mengidentifikasi aset serta potensi peserta. Tahap Dream dilakukan dengan menggali harapan peserta mengenai kader ideal di era digital dan mengembangkan gagasan tentang pengemasan nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam bentuk cerita. Selanjutnya, tahap Design dilakukan dengan menyusun rancangan pelatihan yang meliputi materi Aswaja, konsep digital storytelling, penyusunan ide dan alur cerita, teknik penyampaian pesan, serta pengembangan konten digital berbasis nilai.

Tahap Destiny dilaksanakan melalui pelatihan, praktik pembuatan digital storytelling, presentasi karya, evaluasi, dan refleksi. Peserta mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman maupun fenomena yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian mengemasnya dalam bentuk konten digital yang kreatif, komunikatif, dan kontekstual. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, dokumentasi, serta evaluasi hasil karya. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi awal, kebutuhan, dan potensi peserta, sedangkan diskusi dan dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan terhadap pemahaman nilai Aswaja, kemampuan menyusun narasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengintegrasikan nilai Aswaja ke dalam konten digital.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan. Analisis difokuskan pada perubahan pemahaman nilai Aswaja, keterlibatan peserta, kemampuan mengembangkan narasi, serta keterampilan memproduksi konten digital storytelling. Keberhasilan kegiatan dilihat dari ketercapaian tujuan pelatihan, keaktifan peserta, dan kemampuan menghasilkan karya digital yang memuat nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Melalui metode tersebut, kegiatan diharapkan mampu memperkuat pemahaman ideologis sekaligus meningkatkan kapasitas kader sebagai komunikator dan kreator konten keagamaan yang moderat di ruang digital.

3. HASIL

Memperkuat internalisasi nilai-nilai Aswaja sebagai landasan teologis dan ideologis kader IPNU dan IPPNU, sehingga terbentuk pola pikir keagamaan yang moderat, toleran, dan berimbang (*tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*)

Dalam perspektif metodologi ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), upaya memperkuat internalisasi nilai-nilai Aswaja sebagai landasan teologis dan ideologis kader IPNU dan IPPNU dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Pada tahap Analysis (Analisis), dilakukan identifikasi terhadap tingkat pemahaman kader mengenai nilai-nilai Aswaja, kebutuhan pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mempertahankan pemahaman keagamaan yang moderat di era digital. Analisis ini menjadi dasar dalam menentukan kompetensi yang perlu dikembangkan agar kader memiliki pemahaman yang utuh terhadap prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil).

Selanjutnya, pada tahap Design (Perancangan), dirancang strategi pembelajaran yang menempatkan nilai-nilai Aswaja sebagai inti proses kaderisasi. Perancangan meliputi penyusunan capaian pembelajaran, materi, metode, media, dan aktivitas yang mampu mendorong peserta tidak hanya memahami konsep Aswaja secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap, cara berpikir, dan perilaku sehari-hari.

Selain observasi, pada tahap ini juga dilaksanakan pre-test berupa 15 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator kompetensi nilai-nilai Aswaja, meliputi pemahaman konsep dasar Ahlussunnah wal Jamaah, prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (berimbang), *i'tidal* (adil), serta implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat dan ruang digital. Pre-test bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta sebelum diberikan perlakuan (treatment), sehingga diperoleh data dasar (baseline) mengenai tingkat penguasaan materi Aswaja (Ulumuddin dkk., 2024).

Data yang diperoleh dari observasi dan hasil pre-test kemudian dianalisis sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Berdasarkan hasil tersebut, disusun capaian pembelajaran, materi, metode, media, serta aktivitas pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi juga mendorong proses internalisasi nilai-nilai Aswaja ke dalam sikap, pola pikir, dan perilaku peserta. Dengan demikian, desain pembelajaran yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta serta mampu

mendukung tercapainya tujuan kaderisasi, yaitu membentuk kader IPNU dan IPPNU yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, berimbang, dan berkeadilan sesuai dengan prinsip-prinsip Aswaja.

Tahap Development (Pengembangan) difokuskan pada penyusunan perangkat pembelajaran yang relevan, seperti modul Aswaja, media pembelajaran interaktif, studi kasus, serta bahan ajar berbasis konteks kehidupan generasi muda. Seluruh perangkat dikembangkan dengan mengacu pada karakteristik peserta didik dan divalidasi oleh ahli agar materi yang disampaikan tetap sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah (Mudhofi dkk., 2025).

Pada tahap Implementation (Implementasi), perangkat pembelajaran diterapkan dalam kegiatan kaderisasi IPNU dan IPPNU melalui diskusi, refleksi, pembelajaran kolaboratif, serta praktik penyelesaian berbagai persoalan keagamaan dan sosial berdasarkan nilai-nilai Aswaja. Melalui proses ini, peserta didorong untuk mengaktualisasikan nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* dalam pengambilan keputusan maupun interaksi sosial, sehingga terbentuk pola pikir keagamaan yang moderat, inklusif, dan bertanggung jawab.

Terakhir, pada tahap Evaluation (Evaluasi) dilakukan penilaian terhadap keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui evaluasi pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta. Evaluasi tidak hanya mengukur peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga melihat perubahan cara berpikir dan kemampuan peserta dalam menerapkan prinsip-prinsip Aswaja ketika menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat maupun tantangan di ruang digital. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan penyempurnaan terhadap model kaderisasi agar semakin efektif dalam membentuk kader IPNU dan IPPNU yang memiliki landasan teologis dan ideologis yang kuat, sekaligus mampu mengamalkan Islam yang moderat, toleran, berimbang, dan berkeadilan sesuai dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Jumari & Djazilan, 2025).

Salah satu instrumen evaluasi yang digunakan adalah post-test berupa 18 butir soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran. Soal-soal tersebut mencakup pemahaman konsep dasar Aswaja, prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (berimbang), dan *i'tidal* (adil), serta penerapannya dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan tantangan komunikasi di era digital. Post-test diberikan setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai untuk mengukur tingkat penguasaan materi peserta setelah memperoleh perlakuan (treatment).

Hasil post-test kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan hasil pre-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai Aswaja sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu, evaluasi juga didukung oleh hasil observasi selama proses pembelajaran guna memperoleh gambaran mengenai perubahan sikap, pola pikir, partisipasi, dan kemampuan peserta dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Aswaja dalam konteks kehidupan bermasyarakat maupun aktivitas di ruang digital.

Temuan pada tahap evaluasi menjadi dasar untuk menilai efektivitas model kaderisasi berbasis digital yang dikembangkan sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan penyempurnaan. Dengan demikian, model yang dihasilkan diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta mengenai nilai-nilai Aswaja, tetapi juga membentuk kader IPNU dan IPPNU yang memiliki landasan teologis dan ideologis yang kuat, mampu berpikir moderat, toleran, berimbang, dan adil, serta berperan aktif sebagai agen dakwah digital yang menyebarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jamaah.

Mengaktualisasikan nilai Aswaja dalam konteks kekinian, melalui integrasi pendekatan storytelling digital yang mampu menjembatani antara nilai tradisional dengan kebutuhan komunikasi generasi digital.

Pada tahap Implementation (Implementasi), rancangan pembelajaran yang telah dikembangkan diimplementasikan melalui pelatihan digital storytelling yang dilaksanakan di IIKNU Tuban sebagai media aktualisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam konteks kehidupan generasi digital. Pelatihan ini dirancang untuk mentransformasikan pemahaman peserta dari sekadar penguasaan konsep ke-Aswajaan menuju kemampuan dalam mengomunikasikan nilai-nilai Aswaja secara kreatif, kontekstual, dan adaptif melalui berbagai platform digital. Melalui kegiatan ini, peserta diarahkan untuk memahami bahwa nilai-nilai Aswaja tidak hanya menjadi landasan ideologis dan teologis kader, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi pesan komunikasi yang relevan dengan perkembangan masyarakat digital (Inayah dkk., 2026).

Pelaksanaan pelatihan di IIKNU Tuban diawali dengan pemberian materi mengenai konsep dasar digital storytelling, yang meliputi teknik penyusunan alur cerita (*storyline*), identifikasi audiens sasaran, penyusunan pesan utama (*key message*), pemilihan media digital, serta strategi penyampaian pesan yang efektif dan persuasif (Vice dkk., 2024). Materi tersebut kemudian

diintegrasikan dengan nilai-nilai fundamental Aswaja, yaitu tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (berimbang), dan i'tidal (adil). Melalui integrasi tersebut, peserta memahami bahwa nilai-nilai Aswaja tidak hanya dipelajari sebagai konsep keagamaan, tetapi juga dapat dikemas menjadi narasi digital yang mampu menjawab kebutuhan komunikasi generasi muda serta menghadirkan pesan dakwah yang damai dan inklusif.

Selanjutnya, peserta mengikuti sesi praktik secara berkelompok dengan pendampingan fasilitator di lingkungan pelatihan IIKNU Tuban. Pada tahap ini, peserta melakukan identifikasi dan analisis terhadap berbagai fenomena yang berkembang di ruang digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, serta berbagai bentuk narasi keagamaan yang tidak sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peserta kemudian merumuskan pesan-pesan dakwah berbasis nilai Aswaja sebagai alternatif narasi yang moderat, edukatif, dan solutif. Ide dan gagasan yang telah dirumuskan selanjutnya dikembangkan menjadi produk digital storytelling berupa video edukatif, konten media sosial, maupun narasi visual dengan memperhatikan unsur komunikasi digital, seperti daya tarik visual, kekuatan alur cerita, kejelasan pesan, kreativitas penyajian, serta kesesuaian dengan karakteristik audiens generasi muda (Pratiwi dkk., 2026).

Melalui proses pelatihan di IIKNU Tuban, peserta tidak hanya memperoleh pengalaman dalam memproduksi konten digital, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui aktivitas kreatif dan reflektif (Setiawan dkk., 2023). Setiap tahapan dalam penyusunan cerita mengharuskan peserta untuk menghubungkan nilai-nilai Aswaja dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan demikian, konsep moderasi beragama tidak lagi dipahami sebatas teori, tetapi menjadi pedoman praktis dalam menyikapi berbagai persoalan sosial, budaya, dan komunikasi yang berkembang di era digital.

Pelatihan digital storytelling di IIKNU Tuban menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja dapat diaktualisasikan secara kontekstual melalui media komunikasi yang dekat dengan kehidupan generasi muda. Integrasi antara substansi nilai keislaman dengan keterampilan komunikasi digital menghasilkan proses kaderisasi yang lebih inovatif, partisipatif, dan aplikatif. Melalui kegiatan ini, kader IPNU dan IPPNU tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang kuat mengenai Aswaja, tetapi juga memperoleh kompetensi sebagai agen dakwah digital yang mampu menyebarkan pesan Islam yang moderat, inklusif, dan *rahmatan lil 'alamin* melalui berbagai bentuk konten kreatif yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi (Amir Mukminin

dkk., 2024).

Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan digital storytelling di IIKNU Tuban menjadi salah satu bentuk inovasi kaderisasi yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional Aswaja dengan kebutuhan komunikasi masyarakat digital. Model pelatihan ini memberikan ruang bagi kader untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas digital, dan tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan teknologi, sehingga proses kaderisasi IPNU dan IPPNU menjadi lebih relevan, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan tantangan zaman.

Meningkatkan kompetensi literasi digital peserta, khususnya dalam kemampuan mengolah pesan, membangun narasi, serta memproduksi konten kreatif yang komunikatif, persuasif, dan berbasis nilai

Peningkatan kompetensi literasi digital peserta menjadi salah satu capaian penting dalam pelaksanaan pelatihan digital storytelling di IKKNU Tuban. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya membekali peserta, khususnya kader IPNU dan IPPNU, agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi sekaligus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keislaman yang moderat dan konstruktif. Literasi digital dalam kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab (Pute dkk., 2023).

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan penguatan pemahaman peserta mengenai karakteristik komunikasi digital serta tantangan penyampaian pesan keagamaan di ruang publik digital. Peserta diberikan pemahaman bahwa perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, sehingga kader tidak cukup hanya memiliki kemampuan memahami nilai-nilai Aswaja secara teoritis, tetapi juga perlu memiliki keterampilan dalam mengemas dan menyampaikan nilai tersebut dengan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakter generasi digital (Nugroho & Nasionalita, 2020).

Pada tahap pelatihan, peserta IKKNU Tuban diberikan materi dan praktik mengenai bagaimana mengolah pesan digital agar memiliki struktur komunikasi yang jelas, menarik, dan mudah diterima oleh Masyarakat (Rajagukguk & Zulkarnain, 2022). Peserta dilatih untuk mengidentifikasi gagasan utama, menentukan tujuan komunikasi, memilih bahasa yang komunikatif, serta menyusun pesan yang mampu merepresentasikan nilai-nilai Aswaja seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (berimbang), dan *i'tidal* (adil). Melalui proses ini,

peserta diarahkan agar mampu menerjemahkan konsep-konsep keagamaan yang bersifat normatif menjadi pesan yang kontekstual dan relevan dengan persoalan kehidupan masyarakat saat ini.

Selanjutnya, peserta mendapatkan pelatihan dalam membangun narasi melalui pendekatan digital storytelling. Peserta tidak hanya belajar membuat cerita, tetapi juga memahami bagaimana sebuah narasi dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai dan membangun kesadaran publik. Melalui penyusunan alur cerita (*storyline*), penentuan pesan utama (*key message*), pengembangan ide kreatif, serta pemilihan sudut pandang yang menarik, peserta dilatih untuk menghadirkan konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki kekuatan emosional dan daya pengaruh bagi audiens.

Dalam praktik produksi konten, peserta IKKNU Tuban diarahkan untuk menghasilkan berbagai bentuk karya digital, seperti video edukatif, konten media sosial, dan narasi visual yang mengangkat tema-tema keislaman, sosial, maupun kebangsaan. Proses produksi dilakukan secara bertahap mulai dari perencanaan ide, penulisan naskah, pengambilan gambar, penyusunan visual, hingga penyuntingan konten. Pendampingan selama proses ini bertujuan agar peserta mampu menghasilkan karya yang memenuhi unsur komunikasi digital, yaitu menarik secara visual, jelas dalam penyampaian pesan, mudah dipahami, serta tetap memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Aswaja.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan digital storytelling mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam mengolah informasi dan memproduksi konten berbasis nilai. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pembuatan konten digital, tetapi juga mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatif, menyusun argumentasi, serta menyampaikan pesan keagamaan secara lebih efektif. Kemampuan tersebut menjadi modal penting bagi kader IPNU dan IPPNU dalam menghadapi tantangan ruang digital yang semakin kompleks, termasuk maraknya penyebaran informasi yang tidak valid, narasi intoleransi, dan pemahaman keagamaan yang ekstrem.

Dengan demikian, pelatihan digital storytelling di IKKNU Tuban menjadi salah satu bentuk inovasi kaderisasi yang mengintegrasikan penguatan nilai Aswaja dengan pengembangan kompetensi literasi digital. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu bertransformasi dari pengguna media digital menjadi kreator konten yang produktif dan bertanggung jawab, serta mampu menghadirkan narasi Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Hal ini memperkuat peran kader IPNU dan IPPNU sebagai **agen dakwah digital** yang

mampu menjembatani nilai-nilai tradisional Aswaja dengan kebutuhan komunikasi generasi digital.

Mendorong peran aktif kader sebagai agen dakwah digital, yang mampu menyebarkan pesan keislaman yang moderat, inklusif, dan kontra terhadap narasi radikalisme maupun disinformasi di ruang digital

Pelaksanaan pelatihan digital storytelling di IIKNU Tuban diarahkan untuk mendorong kader IPNU dan IPPNU agar mampu mengambil peran aktif sebagai agen dakwah digital yang memiliki kapasitas dalam menyampaikan pesan keislaman secara moderat, inklusif, dan berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) (Saifuddin, Abidatul Quddus, 2025). Hal ini menjadi penting karena perkembangan ruang digital telah menghadirkan berbagai bentuk komunikasi keagamaan yang tidak selalu sejalan dengan prinsip moderasi beragama, seperti munculnya narasi intoleransi, penyederhanaan pemahaman agama, radikalisme, serta penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan fakta (*disinformasi*). Oleh karena itu, kader perlu memiliki kemampuan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dilandasi pemahaman keagamaan yang kuat.

Melalui kegiatan pelatihan di IIKNU Tuban, peserta dibekali kemampuan untuk mengidentifikasi isu-isu keagamaan dan sosial yang berkembang di ruang digital, kemudian mengolahnya menjadi pesan dakwah yang konstruktif melalui pendekatan digital storytelling. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa dakwah di era digital tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan secara langsung, tetapi juga melalui kemampuan membangun narasi yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat digital. Dengan demikian, kader mampu menghadirkan konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga memberikan penguatan terhadap nilai-nilai moderasi Islam.

Dalam proses pelatihan, peserta dilatih untuk menyusun pesan dakwah berbasis nilai Aswaja dengan memperhatikan prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk konten digital, seperti video edukatif, narasi visual, dan konten media sosial yang mengangkat tema-tema aktual. Melalui proses perencanaan ide, penyusunan naskah, pengembangan alur cerita, hingga produksi konten, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengemas pesan keislaman agar lebih komunikatif dan relevan bagi generasi muda (Saumantri, 2023).

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan digital storytelling mampu meningkatkan kesiapan kader dalam memanfaatkan media digital sebagai ruang dakwah yang positif. Kader tidak

hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi mulai memiliki kemampuan sebagai pencipta dan penyebar konten berbasis nilai yang mampu memberikan alternatif narasi terhadap berbagai informasi negatif di ruang digital. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi kader IPNU dan IPPNU untuk menghadirkan wajah Islam yang damai, terbuka, dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, pelatihan digital storytelling di Iiknu Tuban menjadi salah satu bentuk inovasi kaderisasi yang memperkuat posisi kader IPNU dan IPPNU sebagai agen dakwah digital. Melalui perpaduan antara pemahaman Aswaja dan keterampilan literasi digital, kader diharapkan mampu berkontribusi dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dengan menyebarkan pesan keislaman yang moderat, inklusif, serta menjadi narasi penyeimbang terhadap radikalisme dan disinformasi di ruang digital.

Menghasilkan luaran berupa karya storytelling digital, seperti video edukatif, konten media sosial, atau narasi visual yang merepresentasikan nilai-nilai Aswaja secara menarik dan kontekstual.

Salah satu luaran utama yang dihasilkan dalam pelaksanaan pelatihan digital storytelling di Iiknu Tuban adalah terciptanya berbagai karya digital yang merepresentasikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) secara kreatif, komunikatif, dan kontekstual. Luan ini menjadi indikator keberhasilan proses pelatihan karena menunjukkan adanya transformasi kemampuan peserta, dari yang sebelumnya hanya memahami nilai-nilai Aswaja pada tataran konseptual menuju kemampuan untuk mengaktualisasikan dan mengomunikasikannya melalui media digital yang sesuai dengan karakteristik masyarakat saat ini (Umam & Koestanto, 2024).

Pengembangan karya digital storytelling dilakukan sebagai bentuk respons terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda, yang semakin banyak berinteraksi melalui ruang digital. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Aswaja tidak cukup hanya disampaikan melalui metode konvensional, tetapi perlu dikemas dengan pendekatan komunikasi yang lebih inovatif agar mampu diterima oleh generasi digital. Oleh karena itu, pelatihan di Iiknu Tuban diarahkan untuk membekali peserta kemampuan dalam mengubah gagasan keagamaan menjadi pesan digital yang memiliki daya tarik, mudah dipahami, serta tetap mempertahankan substansi nilai yang terkandung di dalamnya.

Pada proses pengembangan karya, peserta terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap berbagai isu dan fenomena yang berkembang di masyarakat maupun ruang digital. Peserta diarahkan untuk menemukan tema yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Aswaja, seperti

pentingnya sikap toleransi dalam keberagaman, menjaga persatuan, membangun etika bermedia sosial, melawan penyebaran informasi yang tidak benar, serta menghadirkan pemahaman Islam yang moderat dan damai. Hasil identifikasi tersebut kemudian dikembangkan menjadi ide cerita yang memiliki pesan utama (*key message*) dan tujuan komunikasi yang jelas.

Tahap berikutnya adalah proses penyusunan konsep digital storytelling, mulai dari pembuatan *storyline*, penyusunan naskah, pemilihan sudut pandang cerita, hingga penentuan bentuk media yang digunakan. Peserta diberikan pemahaman bahwa sebuah konten digital yang efektif tidak hanya membutuhkan informasi yang benar, tetapi juga memerlukan kemampuan bercerita yang mampu membangun kedekatan dengan audiens. Oleh sebab itu, peserta dilatih untuk mengemas nilai-nilai Aswaja dalam bentuk cerita yang lebih sederhana, menarik, dan relevan dengan pengalaman kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda.

Bentuk luaran yang dihasilkan dalam pelatihan ini meliputi video edukatif, konten media sosial, dan narasi visual yang mengangkat pesan-pesan keislaman berbasis nilai Aswaja. Video edukatif dikembangkan sebagai media penyampaian pesan melalui kombinasi unsur gambar, suara, teks, dan alur cerita yang menarik. Konten media sosial dirancang agar mampu menyampaikan pesan secara singkat, efektif, dan sesuai dengan karakteristik platform digital yang digunakan oleh masyarakat saat ini. Sementara itu, narasi visual dikembangkan untuk memperkuat penyampaian gagasan melalui perpaduan antara elemen visual dan pesan reflektif yang menggambarkan nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam proses produksi karya tersebut, peserta tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembuatan konten, tetapi juga diarahkan untuk memastikan bahwa setiap karya memiliki kesesuaian dengan prinsip dasar Aswaja. Nilai tawasuth diwujudkan melalui penyampaian pesan yang mengedepankan sikap moderat dan tidak berlebihan dalam memahami persoalan keagamaan. Nilai tasamuh ditampilkan melalui narasi yang menghargai keberagaman dan membangun sikap saling menghormati. Nilai tawazun tercermin melalui upaya menghadirkan keseimbangan antara nilai agama, sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Sementara nilai i'tidal diwujudkan melalui pesan yang mengedepankan keadilan, objektivitas, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi.

Selain menghasilkan produk berupa karya digital, proses pembuatan storytelling juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kompetensi kader. Melalui kegiatan ini, peserta belajar bagaimana menyampaikan pesan keagamaan secara bertanggung jawab, memahami

kebutuhan audiens, memilih informasi yang valid, serta menghindari penyampaian narasi yang dapat memicu kesalahpahaman atau konflik di ruang digital. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika dan kreativitas, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan sosial sebagai media penyebaran pesan Islam yang moderat.

Pelaksanaan pelatihan di IIKNU Tuban menunjukkan bahwa pendekatan digital storytelling mampu menjadi strategi efektif dalam menghubungkan nilai-nilai tradisional Aswaja dengan kebutuhan komunikasi masyarakat modern. Melalui karya yang dihasilkan, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menjadikan teknologi digital sebagai sarana aktualisasi nilai, bukan hanya sebagai media hiburan atau konsumsi informasi. Kader mampu memahami bahwa ruang digital merupakan ruang strategis untuk menyampaikan pesan kebaikan, membangun literasi masyarakat, serta memperkuat eksistensi nilai-nilai Islam yang ramah dan inklusif.

Dengan adanya luaran berupa karya storytelling digital tersebut, pelatihan di IIKNU Tuban tidak berhenti pada peningkatan pemahaman peserta, tetapi menghasilkan produk nyata yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah, edukasi, dan komunikasi publik. Karya-karya tersebut menjadi bukti bahwa kader IPNU dan IPPNU memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai Aswaja. Melalui penguasaan literasi digital dan kemampuan bercerita, kader diharapkan mampu menjadi penggerak dakwah digital yang menghadirkan konten positif, memperkuat moderasi beragama, serta menjadi alternatif narasi terhadap berbagai bentuk radikalisme, intoleransi, dan disinformasi yang berkembang di ruang digital.

Membangun model kaderisasi berbasis digital yang inovatif dan berkelanjutan, sehingga dapat direplikasi dalam forum Makesta maupun kegiatan IPNU-IPPNU lainnya.

Pengembangan model kaderisasi berbasis digital di IIKNU Tuban dilakukan melalui pendekatan metodologi ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) sebagai kerangka sistematis dalam menghasilkan model kaderisasi yang inovatif, efektif, dan berkelanjutan. Model ini dikembangkan sebagai upaya menjawab kebutuhan kader IPNU dan IPPNU terhadap pola kaderisasi yang mampu mengintegrasikan penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dengan perkembangan teknologi digital, sehingga proses kaderisasi tidak hanya berorientasi pada pemahaman ideologis, tetapi juga membangun kompetensi komunikasi dan kreativitas kader di ruang digital.

Pada tahap Analysis (Analisis), proses pengembangan diawali dengan identifikasi kebutuhan kaderisasi di IIKNU Tuban, khususnya berkaitan dengan tantangan pembinaan kader pada era digital. Analisis dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap nilai-nilai Aswaja, kemampuan literasi digital, pola komunikasi generasi muda, serta kebutuhan media pembelajaran yang lebih adaptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kader membutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam mengaktualisasikan nilai-nilai organisasi melalui media digital. Temuan tersebut menjadi dasar dalam merancang model kaderisasi yang menggabungkan aspek ideologi, keterampilan digital, dan kreativitas komunikasi.

Pada tahap Design (Perancangan), disusun rancangan model kaderisasi berbasis digital yang mengintegrasikan materi ke-Aswajaan dengan pendekatan digital storytelling. Perancangan dilakukan dengan menetapkan tujuan pembelajaran, menyusun materi pelatihan, menentukan strategi pembelajaran, memilih media digital, serta merancang aktivitas praktik yang memungkinkan peserta berperan aktif dalam proses pembelajaran. Model yang dirancang menempatkan peserta bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai pelaku kaderisasi yang mampu mengolah nilai-nilai Aswaja menjadi pesan digital yang relevan, komunikatif, dan mudah diterima oleh masyarakat.

Tahap Development (Pengembangan) dilakukan melalui penyusunan perangkat pendukung model kaderisasi, seperti modul pelatihan Aswaja berbasis digital storytelling, materi literasi digital, panduan pembuatan konten kreatif, lembar aktivitas peserta, serta instrumen evaluasi. Pada tahap ini, perangkat pembelajaran dikembangkan agar dapat digunakan secara fleksibel dalam berbagai kegiatan kaderisasi. Pengembangan model juga memperhatikan karakteristik kader IPNU dan IPPNU sebagai generasi muda yang memiliki kedekatan dengan media digital, sehingga pendekatan pembelajaran dibuat lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis praktik.

Selanjutnya, tahap Implementation (Implementasi) dilaksanakan melalui penerapan model kaderisasi berbasis digital dalam kegiatan pelatihan di IIKNU Tuban. Implementasi dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi Aswaja, penguatan literasi digital, pelatihan teknik storytelling, praktik penyusunan narasi, produksi konten digital, serta presentasi hasil karya peserta. Melalui proses tersebut, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dengan media digital. Kader tidak hanya memahami

pentingnya moderasi beragama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengemas pesan keislaman dalam bentuk konten yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi generasi digital.

Pada tahap Evaluation (Evaluasi), dilakukan penilaian terhadap efektivitas model kaderisasi yang telah diterapkan. Evaluasi mencakup peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai Aswaja, perkembangan kemampuan literasi digital, kualitas produk storytelling digital yang dihasilkan, serta keterlibatan peserta selama proses pelatihan. Evaluasi dilakukan sebagai dasar untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan model yang dikembangkan, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan agar model semakin efektif dan mudah diterapkan pada kegiatan kaderisasi berikutnya.

Berdasarkan seluruh tahapan ADDIE tersebut, model kaderisasi berbasis digital yang dikembangkan di Iiknu Tuban menghasilkan sebuah pola pembinaan kader yang inovatif, karena menggabungkan penguatan ideologi Aswaja, pengembangan kompetensi literasi digital, dan kemampuan produksi konten kreatif dalam satu proses pembelajaran yang terpadu. Model ini memiliki nilai keberlanjutan karena perangkat, metode, dan tahapan pelaksanaannya dapat direplikasi dalam forum Makesta IPNU-IPPNU maupun kegiatan kaderisasi lainnya dengan menyesuaikan karakteristik peserta dan kebutuhan organisasi.

Dengan demikian, model kaderisasi berbasis digital di Iiknu Tuban tidak hanya menjadi alternatif metode pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi pengembangan kader yang mampu menjawab tantangan era digital. Melalui model ini, kader IPNU dan IPPNU diharapkan memiliki kemampuan yang seimbang antara pemahaman nilai Aswaja, keterampilan teknologi, dan kemampuan komunikasi publik, sehingga mampu menjadi generasi penerus organisasi yang adaptif, kreatif, serta berperan aktif dalam menyebarkan nilai Islam yang moderat, inklusif, dan rahmatan lil ‘alamin di ruang digital.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PkM menunjukkan bahwa *digital storytelling* dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja pada kader IPNU dan IPPNU. Kegiatan tidak hanya memperkuat pemahaman peserta terhadap nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i’tidal*, tetapi juga meningkatkan kemampuan literasi digital melalui proses penyusunan narasi, pengolahan pesan, dan produksi konten kreatif. Peserta mampu

mengaktualisasikan nilai Aswaja dalam bentuk karya digital yang kontekstual sehingga dapat mendukung peran kader sebagai agen dakwah dan edukasi di ruang digital.

Kegiatan ini juga menghasilkan alternatif model kaderisasi yang mengintegrasikan penguatan nilai Aswaja dengan keterampilan digital. Model tersebut dapat dikembangkan dan direplikasi dalam kegiatan Makesta maupun kaderisasi IPNU dan IPPNU lainnya dengan menyesuaikan kebutuhan peserta. Dengan demikian, integrasi nilai Aswaja dan *digital storytelling* dapat menjadi strategi inovatif untuk membentuk kader yang moderat, kreatif, adaptif, dan mampu menyebarkan pesan keislaman yang positif di tengah perkembangan era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Amir Mukminin, M., Mustofa, Z., & Wahyuningtyas, E. (2024). Implementasi pembelajaran Aswaja dalam mengembangkan pemahaman moderasi beragama di MTs Munzalam Mubarak Bulukerto Wonogiri. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 10(2), 151–160. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i2.252>
- Inayah, I., Ali, M., Hidayat, A., & Tqiyuddin, T. (2026). Digital storytelling in Islamic religious education: Enhancing engagement and identity formation in contemporary pedagogical contexts. *International Journal of Educational Narratives*, 4(2), 586–612. <https://doi.org/10.70177/ijen.v4i2.3801>
- Jumari, & Djazilan, M. S. (2025). Integrasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pendidikan Islam multikultural di era digital: Strategi membangun moderasi beragama dan literasi digital di Indonesia. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 5(1), 33–44. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v5i1.23884>
- Mudhofi, M., Supena, I., Adeni, & Salahudin Suyurno, S. (2025). Deradicalizing digital Islamic space through the Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah (Aswaja) thoughts: Indonesia and Malaysia cases. *Journal of Religious & Theological Information*, 24(2), 64–85. <https://doi.org/10.1080/10477845.2024.2381917>
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Digital literacy index of teenagers in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 215–223. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v5i2.2670>
- Pratiwi, O., Kustandi, C., Kusumawardani, D., & Rahmadi, I. F. (2026). Revisiting digital storytelling as a pedagogical strategy in educational technology: A systematic literature review of recent evidence. *Jurnal Paedagogy*, 13(1), 349–361. <https://doi.org/10.33394/jp.v13i1.18995>
- Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital storytelling for enjoyable and effective learning in the technological era (2020–2025): Digital storytelling untuk pembelajaran yang menyenangkan dan efektif di era teknologi periode 2020–2025. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 161–173. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1905>
- Pute, J. P., Alferdi, & Lilo, D. D. (2023). Revitalisasi moderasi beragama melalui pemanfaatan literasi digital oleh Gen-Z. *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 44–59. <https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.108>

- Rajagukguk, M., & Zulkarnain, I. (2022). Measuring basic capabilities of adolescents' digital literacy in Medan to prevent fake news exposure. *Jurnal IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(1), 21–36. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.1.2022.21-36>
- Saifuddin, A. Q. (2025). Internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai fondasi *peace education* di era global. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(2), 84–97. <https://doi.org/10.58788/jupi.v4i2.8164>
- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi moderasi beragama dalam media sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>
- Setiawan, D., Masuwd, M. A., Maliki, N., Laily, I. F., & Fitriyani, Y. (2023). Impact of digital storytelling for developing oral communication skills, digital literacy, and learning motivation among pre-service elementary teachers. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(2), 34–42. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i2.118>
- Ulu muddin, I. K., Shobirin, M., Prasetyo, A., & Mufidah, L. N. (2024). Penguatan keaswajaan bagi generasi muda di era digital melalui workshop content writer berbasis Aswaja. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 81–94. <https://doi.org/10.35878/kifah.v3i2.1386>
- Umam, F., & Koestanto, R. R. D. (2024). Konsep dan implementasi moderasi beragama dalam ruang digital. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(2), 240–251. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i2.1555>
- Vice, T. A., Pittman, R. T., & Warnick, E. M. (2024). Blocked or unlocked: Recognizing the benefits and challenges of digital literacy storytelling projects. *Journal of Education*, 204(2), 468–482. <https://doi.org/10.1177/00220574231162590>